BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sungguh luar biasa, perkembangan budaya modern membawa efek segala-galanya bagi kelanjutan hidup manusia. Perkembangan sains dan teknologi memberi kemudahan sekaligus menyuguhkan kemelut yang berkepanjangan. Bagaimana tidak, dunia seolah ada digenggaman, untuk menjalin silaturrahmi tidak perlu repot-repot menempuh jarak yang tidak` terkira, hanya cukup menggunakan fasilitas komunikasi, jarak yang jauh sudah bisa terjangkau, sementara kondisi demikian sudah merongrong nilai-nilai tradisi silaturrahmi.

Kenyataan lain yang harus disadari, secara tersirat kemajuan tersebut menggiring pada munculnya kebiasaan baru, dimana manusia diupayakan memiliki ketergantungan terhadap fasilitas kemajuan teknologi. Ini artinya lambat laun hegemoni teknologi yang dibarengi kungkungan ekonomi global menemukan lahannya.

Demikian menjadi realitas masyarakat modern, penghambaan terhadap ekonomi sebagai akibat dari kapitalisme global menjadi pilar utama manusia terbawa arus pada kepentingan semu. Benar apa yang diutarakan oleh Herbert Marcuse, manusia modern terbius oleh kebutuhan palsu yang sengaja dikemas seolah-olah manusia sangat membutuhkannya.[1]

Nampak sekali, otoritas ekonomi telah menghegemoni perkembangan peradaban manusia. Dalam hal ini tidak etis menyalahkan gempuran

[1] F. Budi Hardiman, *Kritik Ideologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hal. 74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kapitalisme global, tetapi harus diakui penyebab dari semuanya karena adanya kekuatan masif ekonomi dunia. Akibatnya manusia tercipta menjadi hidon.

Jika pada masyarakat modern, manusia terkungkung oleh adidaya ekonomi, maka sedikit berbeda dengan warga Desa Randu Alas Kecamatan Kare Kabupaten Madiun. Orang-orang setempat sangat disibukkan oleh budaya "santet". Dengan kata lain, kapitalisme global demikian menghegemoni budaya masyarakat modern, namun kekuatan budaya "santet" mampu menghegemoni ekonomi penduduk Randu Alas.

"santet" oleh masyarakat Randu Alas, diartikan sebagai media undangan. Tradisi ini kerap dilakukan satu minggu menjelang hajatan pernikahan, selamatan kandungan dan selamatan khitanan. Undangan ini dikemas dengan bentuk rantang yang berisi nasi, lauk-pauk dan jajanan.

Biasanya, undangan dalam bentuk rantang ini ditujukan kepada semua orang yang dikenal meski hanya sebatas mengenal saja. Beda lagi kalau sudah kenal akrab, hanya kenal wajah sudah pasti mendapat "santet".

Budaya "santet" menjadi kekuatan baru yang mampu menggerakkan aktifitas kehidupan masyarakat Randu Alas. Bagaimana tidak, dalam sehari saja minimal ada tiga "santet" yang harus dibalas dengan *bowo* (menghadiri undangan rantang).

Tradisi ini, seakan-akan menjadi aktifitas perekonomian baru, masyarakat setempat "santet" sebanyak-banyaknya dengan harapan mendapat *bowo* yang melimpah. Demikian pula para pemilik toko berlomba-lomba

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

memberi pinjaman modal berupa barang kepada pemilik hajat, dengan harapan barang-barang di toko laku dijual, disamping itu pemilik hajat tadi mengembalikan pinjaman harus bertambah dari pinjaman awal.

Lambat laun, budaya "santet" menjadi kemelut ekonomi. Jika mendapat undangan rantang sudah barang tentu harus hadir undangan, jika tidak, akan mendapat klaim jelek dari masyarakat. Sementara untuk hadir, minimal harus menyediakan uang Rp. 50.000 sebagai nominal yang harus diserahkan kepada yang mengundang (pemilik hajat). Itu sudah termasuk sumbangan laki-laki dan perempuan, pria datang dengan membawa nominal uang, wanita hadir dengan membawa barang, seperti beras, gula, miwun dan lain-lain.

Pada sisi lain, kehidupan ekonomi masyarakat setempat sangat lemah, mereka hanya hidup dari bertani dengan sawah tadah hujan. Tanaman padi hanya bisa tumbuh subur sekali dalam setahun, selebihnya tanah tidak produktif, meski ditanami tanaman lain kemungkinan tidak akan tumbuh subur.

Inilah yang dimaksud oleh peneliti, bukan hanya kapitalisme global yang bisa menghegemoni masyarakat dunia, tetapi juga kekuatan tradisi atau budaya berkuasa mengikat masyarakat, seperti yang terdapat pada penduduk Randu Alas.

Lebih dari itu, secara umum "santet" telah dikenal sebagai *teluh* atau *tenung* (klenik) yang sengaja dilakukan oleh dukun kepada orang-orang yang dikehendaki, dengan tujuan mereka yang dimaksud mengidap penyakit mistis yang sangat sulit terdeteksi secara medis, bentuknya bisa perutnya kembung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan lain-lain. Istilah "santet" sering dikonotasikan dengan daerah Banyuwangi, berbeda dari pengertian umumnya, "santet" di Desa Randu Alas diartikan sebuah rantangan sebagai bentuk dari undangan yang bersifat memaksa.

Tradisi yang berkembang di Desa Randu Alas, sebelum mengenal "santet", setiap kali ada orang hajatan, bentuk undangan yang disebar adalah undangan kertas, ada tradisi mengirim rantang ke kerabat dekat dan perangkat desa yang biasa disebut dengan punjungan. Punjungan sebagai bentuk dari penghormatan dan sanjungan kepada kerabat dan perangkat desa, wujud dari rasa syukur karena akan mengadakan hajatan pernikahan maupun khitanan untuk putra-putrinya.

Tradisi itu berkembang luas dan mengalami konversi dari undangan kertas menjadi tradisi *tonjokan*. Pada awalnya yang dikirimi rantang adalah kerabat dekat dan kepala desa yang biasa disebut dengan punjungan, saat ini berkembang menjadi tonjokan, rantangan yang berisi dua rantang nasi, lauk pauk dan sayur tempe tahu tersebut dikirim juga kepada tetangga-tetangga terdekat satu RT, sekaligus sebagai bentuk dari undangan untuk menghadiri hajatan yang akan dilaksanakan oleh *shohibul hajat* (pemilik hajat).[2]

Lebih dari itu, tradisi "santet" di Desa Randu Alas sarat dengan kepentingan orang-orang tertentu. Kepentingan yang hanya mengedepankan ambisi individu dari warga setempat. Orang-orang tersebut tidak pernah

---

[2]Abd Aziz, *et al.*, *Menguak Tradisi "santet" di Desa Randu Alas Kecamatan Kare Kabupaten Madiun* (Laporan KKN Integratif IAIN SUPEL kelompok 16, 2010, tidak diterbitkan), hal.27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membayangkan imbas dari kepentingannya sendiri, ada pihak-pihak tertentu yang kurang diuntungkan dari keberadaan "santet".

Oleh karenanya, dalam benak peneliti, kepentingan tersebut akan bermuara kemana? Berangkat dari penggalan kalimat ini pula peneliti mencoba menelusuri ada apakah gerangan?

Dilain pihak, disadari atau tidak, keberadaan "santet" menguntungkan kalangan tertentu, dengan demikian dimungkinkan ada usaha dari orang tersebut untuk melanggengkan tradisi "santet" di Desa Randu Alas.

Disamping itu pula, peneliti berusaha menguak iklim perputaran "santet" di Desa Randu Alas, karena diyakini oleh sebagian warga, "santet" sudah bergeser dari tujuan semula.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana awal mula kemunculan serta prosesi pelaksanaan budaya "santet" di Desa Randu Alas?
2. Bagaimana budaya "santet" bisa mempengaruhi kehidupan ekonomi masyarakat Randu Alas?
3. Bagaimana "santet" bisa mempertajam kelas-kelas sosial dalam masyarakat Randu Alas?

C. Tujuan Penelitian

1. Bermaksud mengetahui awal mula munculnya serta proses pelaksanaan budaya "santet" di Desa Randu Alas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bertujuan memahami sejauh mana budaya "santet" dapat mempengaruhi kondisi ekonomi masyarakat Randu Alas
3. Menganalisa dampak "santet" pada stratifikasi sosial dalam masyarakat Randu Alas.

D. Manfaat Penelitian

a. Bagi Peneliti

1. Bagian dari tanggung jawab akademik dan sosial yang termaktub dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi
2. Usaha konkrit untuk mendistribusikan teori dalam realitas sosial.
3. Sumbangan ide dan pemikiran dalam khazanah intelektual.

b. Bagi Akademisi

1. Sebagai referensi akademis terkait dengan problem-problem sosial, terkhusus masalah budaya.
2. Untuk bahan pertimbangan dalam mengambil dan menentukan tema penelitian sosial selanjutnya.

c. Bagi Masyarakat

1. Memberikan pemahaman dan gambaran jelas duduk permasalahan ekonomi dalam budaya "santet".
2. Membantu menganalisis problem budaya "santet" yang ada di desa setempat dalam upaya memberi gambaran konkrit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Definisi Konsep dan Operasional

1. Hegemoni Ekonomi

Ekonomi merupakan studi tentang kemakmuran hidup manusia. Dimana salah satu indikator kemakmuran bila kebutuhan hidup sudah terpenuhi, terutama pemenuhan kebutuhan primer.[3]

Dengan demikian, untuk pemenuhan semuanya, manusia membutuhkan uang sebagai alat untuk bertransaksi dalam rangka mendapatkan barang-barang yang dibutuhkan.

Sedangkan hegemoni adalah suatu proses penentuan sesuatu melalui proses konsensus. Dimana dalam pengambilan keputusan, baik keputusan bertindak dan berperilku, bermuara pada kesepakatan dan kesepahaman bersama. Meski demikian, konsep hegemoni tersirat unsur pemaksaan dan pengekangan dalam kehidupan masyarakat.[4]

Berangkat dari definisi konsep di atas, maka hegemoni ekonomi bertujuan untuk meng*cover* aktifitas kehidupan budaya "santet" yang mengekang perekonomian masyarakat Desa Randu Alas. Dimana "santet" dijadikan alat untuk menghasilkan uang bagi kalangan tertentu, disisi lain "santet" sebagai budaya yang memiskinkan orang-orang tertentu.

Tidak sedikit pelaku "santet" yang merasa berat dengan budaya tersebut. Pasalnya, "santet" berimbas pada kehidupan ekonomi, sementara masyarakat Randu Alas hanya berpenghasilan dari pertanian, tidak memiliki pendapatan tetap.

---

[3] Carla Poli, *Pengantar Ilmu Ekonomi,* (Jakarta: PT. Prenhallindo, 2002), hal. 22-23

[4] Nezar patria, Andi Arief, *Negara & Hegemoni* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar ,2003), hal.120-121

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Budaya "Santet"

Budaya sebagai keseluruhan sistem gagasan, hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.[5]

Maka demikian pula dengan budaya "santet", sebagai hasil karya manusia yang didapat melalui proses pembelajaran. Dimana budaya dimiliki dan terintegrasi dalam kehidupan manusia.

"Santet" dalam pengertian ini tidak seperti pemahaman kebanyakan, aktifitas klenik yang berpotensi mencederai orang lain dengan mengidap penyakit yang tidak bisa terdeteksi secara medis, melainkan "santet" berarti budaya yang berkembang di Desa Randu Alas.

Bentuk dari budaya tersebut merupakan undangan dalam bentuk rantang yang berisi nasi, lauk-pauk dan jajanan. Undangan ini biasa dilakukan dalam setiap mengadakan acara pernikahan, selamatan sunat dan selamatan kandung.

Dinamakan "santet" karena undangan ini datang secara tiba-tiba dan tidak diharapkan. Disamping itu, undangan ini bisa membuat perut yang di"santet" membesar karena kenyang dengan isi rantang.

---

[5] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990), hal.180

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Seperti diketahui, ada tiga varian jenis penelitian sosial yang sudah dikenal oleh kalangan akademisi selama ini, yaitu:

a. Kualitatif

Dinamakan juga dengan metode baru karena popularitasnya belum cukup lama. Dikenal juga dengan sebutan metode artistik karena proses penelitian lebih bersifat seni. Kualitatif berbasis data interprestasi .

b. Kuantitatif

Kuantitatif juga bisa disebut dengan metode tradisional, mengingat metode ini relatif lama dijadikan metode penelitian. Disebut kuantitatif karena data penelitian lebih menggunakan angka-angka dan analisis menggunakan statistik.[6]

c. Penelitian kritis

Mengembangkan seluruh hubungan intersubjektif untuk memahami makna, nilai, motivasi masyarakat lokal. Mempelajari perkembangan kondisi-kondisi sosial historis dari struktur-struktur sosial masa kini yang menjadi kendala aksi. Partisipasi dalam menyusun program aksi untuk memecahkan masalah yang dihadapi dan melakukan riset kritis lebih lanjut.[7]

---

[6] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 7-8

[7] Donald E. Comstock, *Metode Riset Kritis,* (Departement Of Sociology Washington State University, 1980), hal.4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini tidak sedang membahas macam-macam pendekatan dalam penelitian, tetapi lebih kepada pengambilan dan pemakaian dari tiga model di atas sebagai kerangka yang cocok dengan problem yang diangkat dalam penelitian ini.

Oleh karena itu, peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian budaya "santet" sebagai fokus *research*. Model ini menjadi pilihan, mengingat peneliti lebih mengedepankan pada akurasi data lapangan dengan suplai trianggulasi data.

Maka metode penelitian kualitatif merupakan jenis pendekatan yang dipergunakan untuk meneliti dalam keadaan subyek yang alamiah. Dengan penelitian kualitatif, peneliti menghindari asumsi spekulatif. Asumsi yang akan merongrong akan validitas data empiris.

Dengan demikian, kualitatif dirasa lebih cocok dan mampu menjelaskan masalah sosial budaya "santet" sebagai fokus penelitian. Kualitatif dengan pendekatan subyektifitas pelaku masalah mampu memberi informasi akurat.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian dengan judul "Hegemoni Ekonomi Budaya "santet" dalam Masyarakat" berlokasi di Desa Randu Alas Kecamatan Kare Kabupaten Madiun Jawa Timur.

Sedang penentuan waktu penelitian sebagaimana tercantum dalam tabel berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel I

Proses Penelitian

No.	Bentuk Kegiatan	Waktu
1.	Pra-studi Lapangan	08 Juli - 09 Agustus 2010
2.	Studi Lapangan	18 Mei- 10 Juni 2011
3.	Pembuatan Laporan	11 Juni-30 Juli 2011

3. Pemilihan Subyek Penelitian

Sumber penelitian yang mampu memberikan informasi seputar "santet" adalah, pemerintah beserta kepala dusun setempat, Karang Agung sebagai orang yang berpengaruh dan ditengarai sebagai pihak yang sangat menjaga eksistensi budaya "santet", pemilik hajat sebagai pelaku sekaligus orang yang diuntungkan dan terbantu dari segi pendanaan saat memiliki hajat, pemilik toko berposisi sebagai orang yang mempertahankan budaya "santet", karena pemilik toko dalam hal ini sangat diuntungkan, dan masyarakat secara umum sebagai korban dari budaya "santet".

4. Jenis dan Sumber Data

Ada dua jenis data yang akan menjadi sumber informasi dalam penelitian ini, primer dan sekunder. Karena data sebagai elemen penting dalam penelitian, maka sebagai pengguna pendekatan kualitatif, peneliti menitik beratkan pada sumber utama data kualitatif berupa perkataan dan tindakan informan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Data Primer

Sumber primer akan didapat dari pernyataan-pernyataan informan dalam memberikan keterangan kepada peneliti. Disamping itu, tindakan-tindakan informan dalam fokus peneliti menjadi instrumen penting yang akan diamati.

Dengan demikian, selama penelitian ini akan ada komunikasi aktif antara peneliti dengan informan, peneliti juga akan mengadakan pengamatan, semisal mengamati prosesi budaya *"santet"* sampai pada dampak yang diakibatkannya.

Berikut daftar informan yang peneliti yakini mampu memberikan keterangan seputar "santet", yaitu:

Tabel II

Daftar Informan

NO	NAMA	UMUR	STATUS
01	Laminto	49 Tahun	Pelaku "Santet"
02	Karni	40 Tahun	Pelaku "Santet"
03	Sukarni	± 42 Tahun	Kasun Karang Agung
04	Rama	24 Tahun	Saksi "Santet"
05	Titin	20 Tahun	Saksi "Santet"
06	Tutik	± 50 Tahun	Pelaku "Santet"
07	LR	± 41 Tahun	Pelaku "Santet"
08	Nining	± 45 Tahun	Pelaku "Santet"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

NO	NAMA	UMUR	STATUS
09	Parman	27 Tahun	Pelaku "Santet"
10	KN	37 Tahun	Pelaku "Santet"
11	Satinem	40 Tahun	Pelaku "Santet"
12	Tina	27 Tahun	Pelaku "Santet"
13	Minto	35 Tahun	Pelaku "Santet"
14	ST	30 Tahun	Pelaku "Santet"
15	LA	50 Tahun	Pelaku "Santet"
16	LT	50 Tahun	Pelaku Hajat
17	Padi	± 45 Tahun	Kepala Desa

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari hasil dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti seperti, dokumentasi desa, foto subyek, profil desa dan lain-lain. Data ini sangat dibutuhkan untuk memberikan bukti konkrit dari data yang diperoleh.

5. Tahap-tahap Penelitian

a. Tahap Pra-lapangan

Tahap pra lapangan peneliti tujukan untuk melakukan riset kecil dalam rangka mencari problem sosial yang layak dan cocok untuk dijadikan fokus penelitian. Dalam hal ini juga diadakan klasifikasi masalah sehingga peneliti mampu menentukan perspektif sebagai kerangka penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah menemukan masalah sosial yang akan dijadikan subyek penelitian, peneliti akan menyusun kerangka teoritik sebagai acuan dan tata kerja yang terkoordiner.

b. Tahap Lapangan

Tahap ini sebagai tahap permohonan ijin penelitian ke BAKESBANG (badan kesatuan bangsa) Kabupaten Madiun serta Kepala Desa Randu Alas, dan juga mencari data yang sesuai dengan kebutuhan peneliti.

Sehingga dalam tahapan ini, peneliti turun langsung dan berbaur dengan informan guna mendapatkan data akurat. Disamping itu peneliti melakukan dokumentasi terhadap subyek sebagai data pendukung sekaligus sebagai bukti penelitian.

c. Tahap Analisis Data

Giliran analisis data, pada tahap ini peneliti sudah memperoleh data sesuai kebutuhan. Selanjutnya, klasifikasi data menjadi penting untuk mempermudah pada tahapan penulisan laporan penelitian. Bagian ini tidak menutup kemungkinan ada data yang kurang, sehingga mewajibkan peneliti untuk turun lapangan lagi. Dengan demikian, pada tahap ini merupakan tahap akurasi data lapangan sebagai elemen wajib untuk menguji subyektifitas hasil penelitian.

d. Tahap Penulisan Laporan

Tahapan ini sebagai langkah pemungkas dalam jagad penelitian, meski demikian tidak menutup kemungkinan peneliti perlu menambah data dengan turun lapangan lagi. Pada tahap ini penulisan laporan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disesuaikan dengan metode yang dipilih, dalam hal ini desain penelitian kualitatif.

Meski demikian, peneliti tidak dibenarkan memasukkan unsur subyektifitas demi menjaga validitas dan obyektifitas data. Sehingga data ditulis sesubyektif mungkin dalam penelitian kualitatif.

6. Teknik Pengumpulan Data

Jelas sekali dalam *research* kualitatif, peneliti menggunakan tiga elemen penting untuk mengumpulkan data, observasi, wawancara dan dokumentasi, berikut penjelasannya:

a. Interview (Wawancara)

Metode wawancara juga biasa disebut dengan metode interview. Metode wawancara sebagai proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman *(guide)* wawancara.

Kesempatan ini dimaksimalkan dalam mengorek informasi sebanyak-banyaknya. Informasi utama maupun informasi pendukung menjadi target data yang harus diperoleh dari responden. Sehingga, hal ini dapat meminimalisir kekurangan data serta juga dijadikan media untuk memastikan data.

Dengan demikian, peneliti melakukan wawancara dengan informan seputar "santet", dimana dalam hal ini wawancara langsung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan subyek dan juga interview menggunakan alat komunikasi *hand phone.*

Disamping itu, ada beberapa informasi yang tidak didapat dari sumbernya secara langsung, melainkan dari orang-orang yang dipastikan berhubungan dengan subyek tersebut. Dalam hal ini peneliti tidak dapat wawancara dengan pemilik toko, tetapi hanya bisa wawancara dengan orang-orang yang bersinggungan dengannya.

b. Observasi

Observasi atau pengamatan sebagai kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indera lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Oleh karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indera mata serta dibantu panca indera lainnya.

Di dalam pembahasan ini kata observasi dan pengamatan digunakan secara bergantian. Seseorang yang sedang melakukan pengamatan, tidak selamanya menggunakan panca indera mata saja, tetapi selalu mengaitkan apa yang dilihatnya dengan apa yang dihasilkan oleh panca indera lainnya; seperti apa yang ia dengar, apa yang ia cicipi, apa yang ia rasakan dari penciumannya bahkan dari apa yang ia rasakan dari sentuhan-sentuhan kulitnya.

Dari pemahaman observasi atau pengamatan di atas, sesungguhnya yang dimaksud dengan metode observasi adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian, data penelitian tersebut dapat diamati oleh peneliti. Dalam arti bahwa data tersebut dihimpun melalui pengamatan peneliti dengan menggunakan panca indera.[8]

Artinya, informasi akan peneliti dapatkan tidak hanya dengan metode wawancara, sebagai pendukung data yang diperoleh dan menghindari jawaban responden yang dibuat-dibuat, peneliti akan melakukan pengamatan lapangan sendiri.

Yang dilakukan oleh peneliti adalah pengamatan pada aktifitas "santet" sekaligus pada proses penyebaran dan aktifitas *bowo* yang dilakukan oleh orang-orang yang diundang.

c. Dokumentasi

Pada intinya metode dokumenter adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dengan demikian , pada penelitian sejarah, maka bahan dokumenter memegang peranan sangat penting.

Walau metode ini terbanyak digunakan pada penelitian sejarah. Namun, kemudian Sosiologi dan Antropologi secara serius menggunakan metode dokumenter sebagai metode pengumpul data. Oleh karena sebenarnya sejumlah besar fakta dan data sosial tersimpan dalam tubuh pengetahuan sejarah berbentuk dokumentasi.[9]

---

[8]Abd Aziz, *et al., Menguak Tradisi "santet" di Desa Randu Alas Kecamatan Kare Kabupaten Madiun* (Laporan KKN Integratif IAIN SUPEL kelompok 16, 2010, tidak diterbitkan), hal.142.

[9]Abd Aziz, *et al., Menguak Tradisi "santet" di Desa Randu Alas Kecamatan Kare Kabupaten Madiun* (Laporan KKN Integratif IAIN SUPEL kelompok 16, 2010, tidak diterbitkan), hal. 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga dalam metode ini, juga dimungkinkan seorang peneliti mengambil data dari profil desa terkait dengan sejarah desa, populasi penduduk, tingkat pendidikan masyarakat dan lainnya yang berkaitan dengan perkembangan desa yang teradministrasi rapi di kantor kelurahan.

Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti berupa profil desa serta gambar-gambar pelaksanaan santet dan proses penyebarannya yang dapat ditemui di jalanan Desa Randu Alas, dan tak lupa juga gambar-gambar tentang pelaksanaan hajat.

7. Teknik Analisis Data

Pada bagian analisis data peneliti berusaha menggabungkan dua teknik, analisis domain dan analisis taksonomik. Analisis domain dipilih karena ingin memahami betul duduk permasalahan dalam judul yang diangkat oleh peneliti. Namun demikian, teknik domain tidak mampu menjangkau rincian elemen-elemen penting dalam sumber penelitian, sehingga kekurangan ini bisa dibantu oleh analisis taksonomik. Dimana dalam teknik taksonomik lebih memerinci pada bagian-bagian data penting.

8. Teknik Keabsahan Data

Untuk menverifikasi data yang sudah diperoleh dari lapangan, maka peneliti menggunakan trianggulasi informan. Dengan teknik ini dapat diketahui validitas data. Sehingga peneliti dapat memperkecil adanya data yang tidak akurat. Oleh karenanya, keberadaan teknik ini menjadi penting dilakukan oleh peneliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Sistematika Pembahasan

1. Bab I Pendahuluan

Bab pendahuluan akan berisi gambaran tentang latar belakang masalah yang terkait dengan tema penelitian. Disamping itu, rumusan masalah yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini, manfaat serta tujuan penelitian juga menjadi bagian dari bab I, dimana sub bab ini akan dijelaskan motif penelitian sekaligus manfaat yang akan diperoleh dari hasil peneliti.

Definisi konsep terkait dengan judul peneliti, metode penelitian yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, pemilihan subyek, jenis dan sumber data, tahap penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik keabsahan data. Terakhir dari bab ini berisi tentang sistematika pembahasan dalam skripsi.

2. Bab II Kajian Teori

Bab ini berisi tentang kajian pustaka, dimana dalam hal ini akan dikemukakan beberapa pandangan tokoh terkait dengan definisi atau pengertian seputar judul skripsi "Hegemoni Ekonomi Budaya "santet""

Dalam bab ini juga akan diutarakan tentang kajian teori, teori-teori pilihan yang dirasa cocok sebagai kaca mata untuk meneropong tentang permasalahan hegemoni ekonomi budaya "santet".

Terakhir akan dikemukakan tentang relevansi atau sisi beda antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan keterangan seputar keutamaan penelitian ini maupun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelebihannya. Patut sub bab ini kiranya dicantumkan, mengingat untuk mengetahui unsur pembeda dari penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain.

3. Bab III Penyajian dan Analisis Data

Deskripsi umum obyek penelitian diisi dengan memaparkan tentang obyek tempat penelitian dilakukan, baik itu terkait dengan geografisnya, populasinya dan tak lupa pula fokus pada unsur ekonomi dan budaya di Desa Randu Alas.

Disamping itu akan dipaparkan hasil dari penelitian seputar budaya "santet" yang menghegemoni masyarakat. Dimana ini menjadi inti dari penelitian yang dilakukan.

Analisis data menjadi unsur yang tidak terlupakan, mengingat dari hasil penelitian harus ditindaklanjuti dengan analisis, sehingga pada bagian ini sedang dicari relevansi teori yang dipakai dengan hasil penelitian yang diperoleh.

4. Bab VI Penutup

Dalam bab penutup, kesimpulan dari hasil penelitian menjadi elemen penting bab penutup. Disamping itu, saran dari hasil penelitian ada pada bab penutup ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id